

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Menurut Sudjana (2010:28) Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Slameto (2012:2) Mengatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Usman (2010:5) Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan) afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

## 2. Unsur-unsur Belajar

Cronbach dalam Syaodih (2007:157) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses, yaitu :

### 1) Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Suatu tujuan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

### 2) Kesiapan

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar siswa atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

### 3) Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu suatu aspek dari situasi ini lebih dominan sedang pada individu atau waktu lain aspek lain yang lebih berpengaruh.

#### 4) Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.

#### 5) Respon

Berpegang pada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respon. Respon ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trialand error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut

#### 6) Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu berhasil ataupun kegagalan, demikian demikian juga respon atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar tersebut.

#### 7) Reaksi terhadap kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa

bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut syah (2007:123) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua golongan menurut Slameto (2003:54), yaitu:

- 1) Faktor intern terdiri dari :

Faktor jasmani seperti : Cacat tubuh

- a. Faktor psikologis seperti : (1) Intelegensi, (2) Perhatian, (3) Minat, (4) Bakat, (5) Motivasi, (6) Kematangan , dan (7) Kesiapan.
- b. Faktor kelemahan

Kelemahan baik secara jasmani dan rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut :

1. Tidur / istirahat.
  2. Olah raga secara teratur.
  3. Mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja. Mengimbangi makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Misalnya, yang memenuhi makanan empat sehat lima sempurna.
- 2) Faktor eksteren terdiri dari :
- a. Faktor keluarga yaitu : (1) Cara orang tua mendidik, (2) Relasi antar keluarga, (3) Suasana rumah, (4) Keadaan ekonomi keluarga, (5) Pengertian orang tua, dan (6) Latar belakang kebudayaan
  - b. Faktor sekolah yaitu : (1) Metode mengajar, (2) Kurikulum, (3) Relasi guru dengan siswa, (4) Relasi siswa dengan siswa, (6) Alat Pelajaran, (7) Waktu sekolah, (8) Standar pelajaran diatas ukuran, (9) Keadaan gedung, (10) Metode belajar, (11) Tugas rumah.

#### **4. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2010:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku disini memiliki dua unsur yaitu unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Bloom (Suprijono, 2012:6) membagi tiga klasifikasi hasil belajar sebagai berikut:

#### 1. Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai.

#### 2. Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni sikap menerima, memberikan *respons*, nilai, organisasi dan karakteristik.

#### 3. Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penggunaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009:102). Elfis (2010) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Sahih (valid), yakni penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.

3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik dan tidak membedakan latar belakang, sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa dan gender.
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis yakni, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan.
9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

## **B. *Teaching factory***

### **1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru dalam memandang masalah yang ada di dalam program belajar mengajar (Gulo dalam Fahrurozi, 2008:11). Menurut pengertian ini pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang yang menggambarkan cara berfikir dan sikap guru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan

pembelajaran mengandung makna yang kompleks, artinya seorang guru tidak hanya berfikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima, apa makna belajar dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu kegiatan yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya istilah pendekatan pembelajaran ini sering diringkas menjadi pembelajaran saja, misalnya adalah pembelajaran *Teaching factory*.

Menurut Muhibbin Syah (2003:42), terdapat tiga pendekatan pembelajaran, yaitu eksekutif, terapis dan liberal. Pendekatan eksekutif menekankan pada aspek guru sebagai seseorang yang memberitahu dengan posisi siswa hanya sebagai penerima/pendengar. Pendekatan terapis menekankan pada keunikan peserta didik, sedangkan pendekatan liberal menekankan pesan atau isi bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Gulo dalam Fahrurrozi (2008:11), guru sering memberi tekanan yang berbeda-beda terhadap komponen pembelajaran. Ada yang menekankan pada aspek guru, siswa atau materi. Kedua pendapat di atas memiliki kesamaan penekanan terhadap pendekatan pembelajaran yaitu menekankan pada aspek guru, siswa atau materi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang atau sudut pandang dalam menyelesaikan pokok permasalahan dalam memilih strategi pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pendekatan pembelajaran ada yang menekankan aspek guru, siswa atau materi pembelajaran.

## 2. Pengertian *Teaching factory*

*Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya seperti di industri, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan di sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik yang produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri (IGI dalam Agus Winoto, 2008:24).

Hal ini sejalan dengan pengertian *Teaching factory* menurut Nanyang Polytechnic (NYP), Singapura sebagai mana dikutip N.M. yahya (2006:2), “*concept as an approach that combines the learning an working environment from which realistic and relevant learning experiences arise*”. Pembelajaran *Teaching factory* sendiri merupakan pengembangan dari pembelajaran berbasis produksi dimana suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*Real Job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Dengan kata lain barang yang diproduksi dapat berupa hasil produksi yang dapat dijual atau yang dapat digunakan oleh masyarakat, sekolah ataupun konsumen.

Bisa dikatakan bahwa *Teaching* adalah pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi. Proses penerapan program *Teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, misalnya : pada program studi keahlian teknik mesin,

kegiatan pembelajaran meliputi pembuatan sekaligus penjualan *spore port* yang dikerjakan oleh peserta didik.

Menurut N.M Yahya (2006: 22-30), penerapan *Teaching factory* di SMK harus didukung dengan proses pembentukan struktur organisasi. Manajemen produksi skala kecil disusun sesuai bentuk struktur organisasi dipabrik serta melibatkan siswa yang bertugas dalam jangka waktu satu tahun dengan dipandu oleh guru produktif yang bertindak sebagai konsultan, assesor serta fasilitator. Beberapa bagian dalam rencana pelaksanaan pekerjaan tersebut meliputi: kesiapan ruang produksi beserta peralatan dan bahan pendukung, tenaga penjualan/pemasaran, tenaga pembelian, pengelolaan gudang, kasir dan bagian administrasi produksi serta pekerjanya. Tidak sedikit lembaga pendidikan kejuruan yang senantiasa berusaha dan bekerja secara optimal dalam memotivasi dan merespon penyaluran alumninya, baik sebagai tenaga kerja yang mengisi lingkup pekerjaan maupun yang membuka lapangan kerja sendiri. Namun minimnya informasi akan peluang kerja menjadi kendala dan kenyataan pahit yang harus diterima bagi jajarannya sekolah yang berada didaerah jauh dari kegiatan bursa kerja/bisnis.

Pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma lama hanya menekankan pada pembuatan produk barang atau jasa untuk kemudian dipasarkan, tanpa melibatkan siswa maupun industri mitra dalam pengelolaannya. Sedangkan *Teaching Factory* dipandang sebagai upaya menutup kekurangan yang ada didalam unit produksi dengan melibatkan siswa maupun industri mitra dalam pengelolaannya.

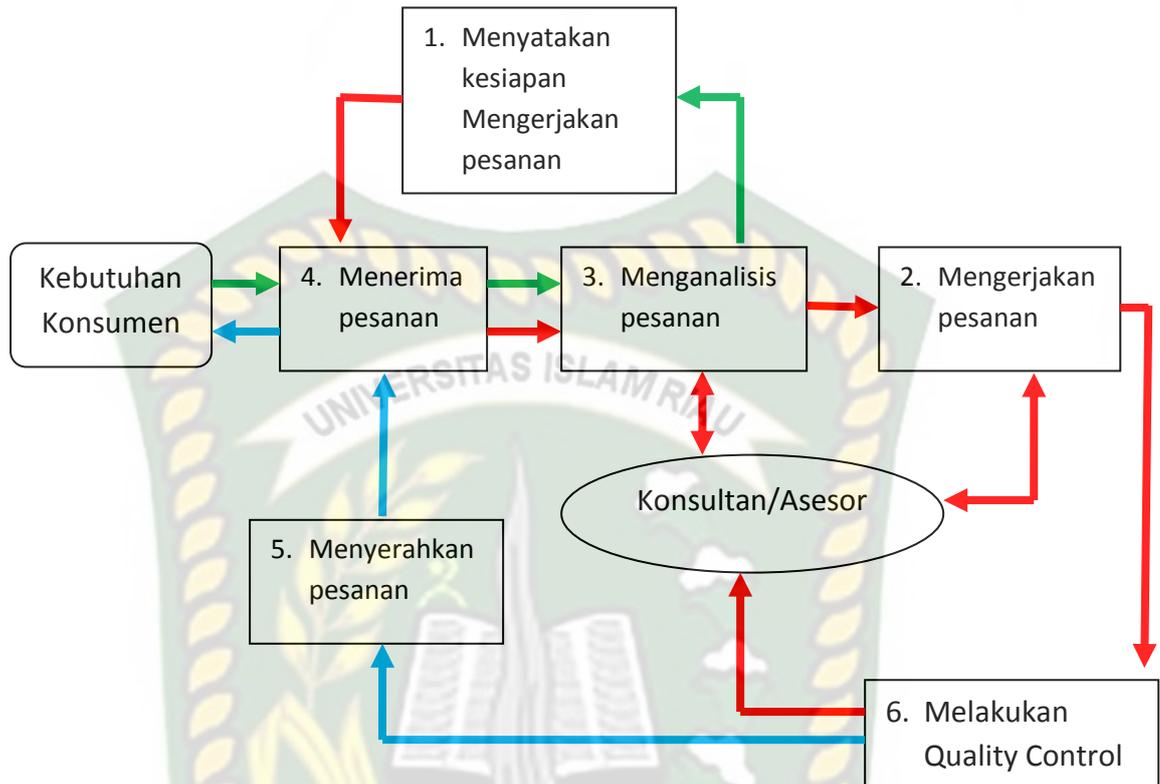
Output yang diharapkan adalah tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) mampu menjadi aset daerah dan bukan menjadi beban daerah.

Berbagai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Teaching factory* sebenarnya menggabungkan dua kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran berbasis sekolah (*School Based Learning*) dan berbasis kerja (*Work Based Learning*). Siswa berstatus ganda sebagai siswa SMK sekaligus pemegang.

### **3. Proses Penerapan *Teaching factory***

Model *Teaching factory* (TF) terdiri dari dua kelompok kegiatan *softskill* dan *hardskill* yang bertujuan meningkatkan kompetensi siswa. Kegiatan *softskill* dan *hardskill* diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa dalam bentuk kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional yang terpadu pada siklus pembelajaran. Terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu: siswa yang memerankan sebagai pekerja, guru yang berperan sebagai asesor, konsultan, fasilitator, dan sekaligus sebagai penanggungjawab keseluruhan program pembelajaran, dan pemberi/pemilik pesanan/pemesan baik dari industri, dari perorangan atau dari sekolah setempat (Martawijaya 2010).

Model Pembelajaran TF-6M dalam satu siklus kerja terdiri dari enam langkah yaitu: menerima pesan, menganalisis pesanan, menyatakan kesiapan mengerjakan pesanan, mengerjakan pesanan, melakukan kontrol kualitas, dan menyerahkan pesanan.



Sumber: Martawijaya (2010)

**Gambar 2.1** Alur Pelaksanaan *Teaching factory*

#### 4. Elemen *Teaching factory*

*Teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran yang sesungguhnya, dengan demikian ada beberapa elemen penting yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan *Teaching factory*. Menurut Kuswantoro (2014 : 25-26), elemen-elemen tersebut adalah:

##### 1. Standar kompetensi

Standar kompetensi yang dikembangkan dalam *Teaching factory* adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan siswa ketika memasuki dunia industri. Standar kompetensi diperlukan *teaching factory* agar dapat digunakan untuk

mengembangkan program dan kurikulum serta sebagai acuan dalam penyelenggaraan pelatihan, penilaian, dan sertifikasi suatu pelaksanaan kegiatan.

## 2. Siswa

Penggolongan siswa dalam pembelajaran *Teaching factory* dapat dibedakan berdasarkan kualitas akademis dan bakat/minat. Siswa dengan kualitas yang seimbang antara akademis dan keterampilan bakat/minat memperoleh kesempatan yang besar untuk masuk dalam program *teaching factory*. Siswa yang kurang dalam dua hal tersebut direkomendasikan untuk mengambil bagian yang termudah.

## 3. Media belajar

*Teaching factory* menggunakan pekerjaan produksi sebagai media dalam proses pembelajaran. Pekerjaan produksi dapat berupa *industrial order* atau *standart products*. Standar produk yang dimaksud harus dipahami oleh instruktur atau pengajar sebagai media pengembangan kompetensi. Media pengembangan kompetensi *teaching factory* dapat melalui fungsi produk, dimensi, toleransi, dan waktu penyelesaian.

## 4. Penggunaan Pelengkapan dan peralatan

Mengenai peralatan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Pemeliharaan perlengkapan dan peralatan yang optimal
- b. Memanfaatkan peralatan untuk memberikan fasilitas yang berguna dalam pengembangan kompetensi siswa bersamaan dengan penyelesaian produksi dengan hasil yang berkualitas.

- c. Penggantian perlengkapan dan peralatan ketika sudah tidak efektif digunakan dalam produksi.

## 5. Pengajar

Pengajar adalah mereka yang memiliki kualifikasi akademis dan juga memiliki pengalaman industri. Dengan demikian mereka mampu mentransformasikan pengetahuan sekaligus dapat menyajikannya dalam kegiatan produksi. Kualifikasi akademik yang dimiliki pengajar dalam *teaching factory* berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk dapat mengajar dengan baik, pengajar harus didukung dengan kompetensi yang baik.

## 6. Penilaian prestasi belajar

Dalam penilaian prestasi belajar, *Teaching factory* menilai siswa yang berkompoten melalui ketepatan penyelesaian produk, baik dari segi dimensi ukuran maupun ketepatan waktu produksinya.

## 7. Pengakuan kompetensi

*Teaching factory* menilai kompetensi siswa menggunakan National Competency Assessment, dimana asesor bersertifikasi melakukan observasi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya.

Sementara itu, Diknas Provinsi Jawa Tengah dalam buku Pedoman Pengelolaan *Teaching factory* SMK (2010:7-10) menyebutkan bahwa agar pelaksanaan *Teaching factory* berjalan sesuai dengan tujuan, maka perlu dijalankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kemandirian

Manajemen *Teaching factory* SMK dilakukan secara otonomi.

b. Akuntabilitas

Penyelesaian pekerjaan harus dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

c. Responsibility

Adalah pemenuhan tanggung jawab dan keterlaksanaan pekerjaan.

d. Transparan

Yaitu adanya keterbukaan, hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembelajaran bagi siswa untuk lebih jujur dan terbuka.

e. Kemitraan

Yaitu kerja sama dengan industri yang saling menguntungkan dalam hubungan yang setara, aktif, dan positif.

f. Efektif dan efisien

Pelayanan dalam manajemen *Teaching factory* yang dilaksanakan disekolah. *Teaching factory* menuntut setiap orang yang terlibat untuk bersikap profesional dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan walaupun masih dalam lingkup yang kecil. Dengan demikian diharapkan ada proses pelatihan dan pembelajaran kepada setiap siswa untuk bekerja dalam situasi yang sebenarnya.

Jelaslah bahwa *Teaching factory* mengandung nilai-nilai pendidikan dengan mengkondisikan siswa untuk belajar menerapkan apa yang mereka ketahui (*Learning To Knowing*), belajar menerapkan apa yang mereka lakukan (*Learning To Do*), dan belajar untuk mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dan mereka lakukan secara bersamaan untuk kemudian menjadi suatu skill yang bisa membawa mereka untuk dapat hidup bermasyarakat (*Learning To Live Together*).

## 5. Pengaruh pembelajaran *Teaching factory* Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Program *Teaching factory* juga bisa dikatakan pengembangan dari perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT), dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (skill) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen (Ahmad Baedowi, 2009:30).

Penilaian prestasi siswa tahapan pengerjaan kerja dalam pembelajaran *Teaching factory* dimulai dari order konsumen atau barang yang akan diproduksi, kemudian masuk kebagian manajemen untuk dikonsultasikan kepada guru sebagai konsultan dan fasilitator, jika sudah fix sesuai dengan permintaan kemudian diorder masuk kebagian administrasi untuk mengetahui biaya produksi dan keuntungan. Tahapan penilaian tersebut memang cenderung rumit, namun bila diperhatikan ternyata peningkatan standar kualitas. Adanya tuntutan kualitas dan tanggung jawab terhadap konsumen merupakan indikasi yang jelas bahwa pembelajaran *Teaching factory* memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa menjadi lebih baik dibanding pembelajaran konvensional lainnya.

### C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang memaparkan pembelajaran *Teaching factory* dan pengaruhnya antara lain:

1. Agus Winoto (2008) dalam tesisnya “Pendekatan Pembelajaran *Teaching factory* di Jurusan Perabot Kayu SMKN 2 Kendal”. Hasil penelitiannya memperkuat pendapat bahwa pembelajarn *Teaching factory* dapat menjembatani kesenjangan kompetensi dan pengetahuan antara kebutuhan industri dan pengetahuan dari sekolah. Hal ini dibuktikan dengan naiknya prestasi siswa setelah *Teaching factory* diterapkan di SMK yang diteliti.
2. Penelitian yang dilakukan Asep Sugeng (2008) dalam tesisnya tentang penerapan pembelajaran *Teaching factory* terhadap siswa jurusan Teknik Audio Vidio SMKN 6 Bandung. Hasil Penelitiannya membuktikan bahwa *Teaching factory* sebagai pendekatan pembelajaran mampu menajadikan siswa lebih terkontrol dalam prestasi kognitif maupun psikomotorik.
3. Penelitian yang dilakukan Rahmad Kurniawan (2014) dalam tesisnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Teaching factory* 6 langkah (TF-6M) dan prestasi belajar Kewirausahaan terhadap minat Wirausaha. Hasil penelitiannya membuktikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Teaching factory* TF-6M dan prestasi belajar Kewirausahaan terhadap minat Wirausaha.
4. Penelitian yang dilakuakn oleh Septianjar Gunawan (2015) dalam skripsinya tentang Pelaksanaan *Teaching factory* dan Faktor-Faktor Penghambat serta Pendukung *Teaching factory* di Program Studi Keahlian Teknik Audio Video

SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitiannya dari hasil analisis faktor yang menghambat pelaksanaan *teaching factory* secara keseluruhan kurangnya modal mengakibatkan terlambatnya waktu produksi dan produksi belum mampu dilakukan secara mandiri. Sedangkan dari faktor yang mendukung pelaksanaan *teaching factory* adalah produk yang memiliki keunggulan, sumber daya manusia yang berkompeten dibidangnya, bahan baku yang tersedia dan mudah diperoleh, sarana dan prasarana yang mendukung, strategi kerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi pemasaran yang baik, dan lokasi yang mencukupi untuk melaksanakan produksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan yang peneliti lakukan, penelitian ini dilakukan di SMK YAPIM Siak Hulu bertujuan untuk mengetahui setelah diterapkan Penerapan Model Pembelajaran *Teaching factory* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS1 Di SMK YAPIM Siak Hulu.

#### **D. Kerangka Berfikir**

1. Pengaruh Pembelajaran *Teaching factory* di SMK dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar terbiasa dengan tuntutan kerja layaknya di industri. Institusi SMK merupakan tahapan pertama dan wadah strategis untuk membentuk mentalitas disiplin dan etos kerja pada diri siswa. Namun selama ini pembelajaran di SMK yang direpresentasikan dengan output lembaga (siswa) belum terbukti sepenuhnya dalam mencetak tenaga kerja siap pakai, beretos kerja tinggi dan adaptif terhadap lingkungan kerja di industri.

Standar industri tentu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang berbeda dengan metode pembelajaran konvensional sehingga berpengaruh banyak terhadap mentalitas siswa untuk siap dan mantap dalam menyongsong dunia kerja. Pembelajaran *Teaching factory* akan direspon dengan peningkatan pola pikir inovatif, motivasi, kemampuan bekerja sama dalam kerja, dan kompetensi siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa pembelajaran *Teaching factory* akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan kerja.

2. pengaruh pembelajaran *Teaching factory* terhadap Prestasi Belajar

Penentuan prestasi belajar terkait dengan banyak hal baik faktor internal maupun eksternal siswa. Pembelajaran *Teaching factory* dimaksud untuk lebih mendekatkan siswa SMK dengan pembelajaran real di dunia industri yang sebenarnya. Lingkungan belajar yang kondusif selayaknya di industri akan turut serta menuntut siswa untuk memiliki etos kerja yang tinggi, baik dalam hal sikap maupun proses belajar. Standarisasi produk hasil kerja bengkel kini juga ditentukan oleh industri mitra (konsumen), bukan semata dari guru. *Teaching factory* juga akan memicu peningkatan mutu hasil pekerjaan siswa menjadi lebih berkualitas. Metode *Teaching factory* juga memungkinkan transfer perkembangan IPTEK dan industri kepada lembaga SMK menjadi lebih cepat. Dengan demikian dapat diduga bahwa pembelajaran *Teaching factory* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

### E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan beberapa hipotesis alternatif berikut:

“Jika diterapkan model *Teaching factory* maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS<sub>1</sub> SMK Yapim Siak Hulu meningkat”.

